



Tipologi Amaliyah Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam dalam Membangun Ukhuwah Islamiyyah

Ika Parlina¹, Udin Supriadi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 23-02-2025

Revised 10-04-2025

Accepted 29-04-2025

Published 07-05-2025

Keywords:

Da'wah,
Persatuan Islam,
Nahdlatul Ulama,
Typologi,
Indonesia

Correspondence:

ikaparlina13@student.upi.edu

Abstract

The purpose of this research is to analyze the typology of amaliyah of Nahdlatul Ulama and Islamic Unity in building Ukhuwah Islamiyyah. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the discussion, human understanding of the teachings of Islam continues to develop throughout the ages and gives birth to various religious views. These various religious views also developed in Indonesia accompanying the process of broadcasting and preaching Islam. Two Islamic community organizations, namely Nahdlatul Ulama and Islamic Unity, have differences in the issue of amaliyah. Among the issues that often arise and trigger debate in the midst of Indonesian society are the problems of shalawat, prayer intention, qunut subuh, grave pilgrimage, tahlilan, maulid nabi, tarawih prayer, and hand gestures during tayahud. It is hoped that after knowing each difference of opinion on the amaliyah of Nahdlatul Ulama and Persis as Muslims can respect these differences of opinion so that ukhuwah Islamiyyah will be realized in the midst of the people, because each Islamic organization has arguments that can be accounted for.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tipologi amaliyah Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam dalam membangun Ukhuwah Islamiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, pemahaman manusia terhadap ajaran agama Islam terus berkembang sepanjang masa dan melahirkan bermacam-macam paham keagamaan. Paham keagamaan yang beraneka macam tersebut juga berkembang di Indonesia menyertai proses penyiaran dan dakwah Islam. Dua organisasi masyarakat Islam yakni Nahdlatul Ulama dan Persatuan Islam memiliki perbedaan dalam masalah amaliyah. Diantara isu-isu yang sering muncul dan memicu perdebatan di tengah-tengah masyarakat Indonesia masalah shalawat, niat shalat, qunut subuh, ziarah kubur, tahlilan, maulid nabi, shalat tarawih, dan isyarat tangan saat tayahud. Diharapkan setelah mengetahui masing-masing perbedaan pendapat amaliyah Nahdlatul Ulama dan Persis selaku umat muslim dapat saling menghargai perbedaan pendapat tersebut sehingga akan terwujud ukhuwah Islamiyyah di tengah-tengah umat, karena pada masing-masing ormas Islam mempunyai dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.



A. PENDAHULUAN

Umat Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Tanah Air. Demikian juga dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang tumbuh dan berkembang dengan pesat di Indonesia sejak dilahirkan pada 1926 hingga sekarang. NU adalah sebuah organisasi (*jam'iyah*) yang didirikan oleh para ulama dan mengumpulkan komunitas umat Islam (*jamaah*) dengan berbagai karakteristik khusus yang dimiliki. Kekhasan yang dimiliki NU menjadi modal utama dalam mencirikan dirinya di tengah pluralitas bangsa. Corak NU yang dikenal tradisional (menghargai tradisi), moderat, toleran, sekaligus mengutamakan keselarasan ini telah menjadi salah satu warna dari umat Islam Indonesia yang lebih majemuk (Setiawan, 2010).

Nahdlatul Ulama (NU) sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI. Bagaimana NU dalam peranannya yang begitu besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mempertahankan keutuhan NKRI dapat dilihat atas latar belakang lahirnya ormas terbesar di dunia Nahdlatul Ulama (NU). Paling tidak ada tiga alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926, yaitu *Pertama*, motif agama. *Kedua*, motif mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*, dan *ketiga*, motif nasionalisme. (Farid, 2016).

Persatuan Islam sebagai salah satu organisasi, dalam mencapai tujuannya, tentu tidak lepas dari bagaimana anggota organisasi tersebut berusaha mewujudkan tujuan tersebut. Apalagi berdirinya organisasi persatuan Islam memiliki latar belakang yang cukup panjang. Ia muncul karena tuntutan perkembangan kebangkitan dunia Islam. Kebangkitan Islam diartikan sebagai langkah menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam (Koswara, 2014).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan peneliti menggunakan metode literatur. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data yang memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Sumber data dalam penelitian ini lebih banyak berupa dokumen, buku-buku, artikel, dan jurnal.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis isi, dan interpretasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nahdlatul Ulama (NU)

a. Sejarah Perkembangan

Dalam sejarahnya, NU berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar terhadap gerakan pemurnian dan pembaharuan yang dilakukan oleh kelompok modernis (Muhammadiyah dan Persis). Berdirinya organisasi ini tidak terlepas dari peran kiai dengan komunitas utama di pesantren dan masyarakat pedesaan yang menjadi peyangga utama kelompok Islam tradisional ini. Dengan demikian, sifat keberadaan NU merupakan upaya peneguhan kembali nilai-nilai tradisi-tradisi politik keagamaan yang telah melembaga dalam jaringan struktur dan pola hidup yang lebih mapan meliputi: Lembaga pesantren, kiai, santri dan jama'ah. Mereka tersebar di tanah air sebagai unit-unit komunitas politik budaya masyarakat Islam sehingga NU tidak kesulitan di dalam mengembangkan organisasinya. Fenomena ini tercermin pada pengaruh *Hadratus Syekh* KH. Hasyim Asyari' di seluruh pesantren se-Jawa melalui jaringan geneologis keilmuan yang lebih kuat, sehingga ketika NU pertama kali politikisasikan mendapat dukungan dan simpati dari kiai dan masyarakat pesantren pada umumnya dan kontribusinya dalam membangun tradisi keilmuan melalui basis kiai-pesantren. (Muhammad, 2015)

b. Keorganisasian

NU didirikan dengan motivasi kebangsaan dan peningkatan sumber daya manusia dengan diawali mendirikan organisasi-organisasi yang dipelopori oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah semenjak dari menuntut ilmu di tanah suci Makkah (Hartono & Lutfauziah, 2012, hal. 64). Adapun visi, misi, dan tujuan dari diririkannya NU adalah sebagai berikut:

Visi

Menjadi *Jam'iyah diniyah Islamiyah ijtima'iyah* yang memperjuangkan tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaahan Nahdliyyah*, mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan Bangsa, kesejahteraan, keadilan dan kemandirian khususnya

warga NU serta terciptanya rahmat bagi semesta, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila. (Husna, 2016, hal. 337)

Misi

- 1) Mengembangkan gerakan penyebaran *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah an Nahdliyyah* untuk mewujudkan umat yang memiliki karakter *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (simbang) dan *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (Toleran).
- 2) Mengembangkan beragam khidmah bagi jama'ah NU guna meningkatkan kualitas SDM NU dan kesejahteraan serta untuk kemandirian *jam'iyah* NU.
- 3) Mempengaruhi para pemutus kebijakan maupun Undang-Undang agar produk kebijakan maupun UU yang dihasilkan berpihak kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan rasa keadilan.

Tujuan

- 1) Terbentuknya karakter pada jama'ah NU yang mencerminkan nilai-nilai *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang) dan *Tasamuh* (toleran), dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam urusan keagamaan maupun duniawi.
- 2) Terbangunnya jami'iyah maupun jama'ah NU yang memiliki kemandirian bidang ekonomi, sosial dan politik.
- 3) Menguatnya peran, fungsi dan menjemen kelembagaan / organisasi NU dan manajemen sistem informasi NU di semua tingkatan untuk mencapai visi dan misi NU.
- 4) Meningkatnya jaringan dan kerjasama NU dengan berbagai pihak yang berkepentingan di dalam maupun luar negeri.

c. Amaliyah NU

1) Shalawat

Tidak ada keraguan bahwa membaca shalawat dan salam adalah bagian dari pernghormatan (*tahiyah*), maka ketika kita diperintah oleh Allah untuk membaca shalawat -yang artinya mendoakan Nabi Muhammad- maka wajib atas Nabi Muhammad melakukan hal yang sama yaitu mendoakan kepada orang yang membaca shalawat kepadanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawat salamlah kepadanya.” (QS Al-Ahzab [33]: 56)

Doa dari Nabi inilah yang dinamakan dengan *syafaat*. Semua ulama telah sepakat bahwa doa nabi itu tidak akan ditolak oleh Allah. Maka tentunya Allah akan menerima Syafaat beliau kepada setiap orang yang membaca shalawat kepadanya. Banyak sekali hadits yang menjelaskan keutamaan membaca shalawat kepada Nabi. Diantaranya:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ

“Barangsiapa berdoa (menulis) shalawat kepadaku dalam sebuah buku maka para malaikat selalu memohonkan ampun kepada Allah pada orang itu selama namaku masih tertulis dalam buku itu.”

2) Niat Shalat

Menurut H.M.Cholil Nafis, MA yaitu *Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masa'il PBNU* menyebutkan bahwa memang tempatnya niat ada di hati, tetapi untuk sahnya niat dalam ibadah itu disyaratkan empat hal, yaitu Islam, berakal sehat (*tamyiz*), mengetahui sesuatu yang diniatkan dan tidak ada sesuatu yang merusak niat. Syarat yang nomor tiga (mengetahui sesuatu yang diniatkan) menjadi tolok ukur tentang diwajibkannya niat. Menurut ulama fiqh, niat diwajibkan dalam dua hal. Pertama, untuk membedakan antara ibadah dengan kebiasaan (adat), seperti membedakan orang yang beri'tikaf di masjid dengan orang yang beristirah di masjid. Kedua, untuk membedakan antara suatu ibadah dengan ibadah lainnya, seperti membedakan antara shalat Dzuhur dan shalat 'Ashar.

Karena melafalkan niat sebelum shalat tidak termasuk dalam dua kategori tersebut tetapi pernah dilakukan Nabi Muhammad dalam ibadah hajinya, maka hukum melafalkan niat adalah sunnah. Imam Ramli mengatakan:

وَيُنْدَبُ التُّطْقُ بِالْمُنَوِيِّ فُبَيْلِ التَّكْبِيرِ لِيُسَاعِدَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ وَلِأَنَّهُ أَبْعَدُ عَنِ الْوَسْوَاسِ وَاللَّخْرُوجِ مِنْ خِلَافِ مَنْ
أَوْجَبَهُ

“Disunnahkan melafalkan niat menjelang takbir (shalat) agar mulut dapat membantu (kekhusyu'-an) hati, agar terhindar dari gangguan hati dank arena menghindari dari perbedaan pendapat yang mewajibkan melafalkan niat”. (Nihayatul Muhtaj, juz I, 437)

Jadi, fungsi melafalkan niat adalah untuk mengingatkan hati agar lebih siap dalam melaksanakan shalat sehingga dapat mendorong pada kekhusyu'an. Karena melafalkan niat sebelum shalat hukumnya sunnah, maka jika dikerjakan dapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Adapun memfitnah, bertentangan dan perpecahan antar umat Islam karena masalah hukum sunnah adalah menyalahi syri'at Allah SWT.

3) Qunut Subuh

Qunut adalah doa yang dibaca dalam shalat sambil berdiri setelah bacaan i'tidal pada rakaat terakhir. Dikalangan warga NU do'a qunut dibaca saat shalat subuh, Sshalat witir pada pertengahan kedua bulan Ramadhan hingga akhir Ramadhan, dan shalat fardhu kecuali shalat shar ketika umat Islam mengalami musibah. Menurut para ulama madzhab Syafi'i membaca do'a qunut dalam shalat subuh hukumnya sunah ab'adl yaitu jika dilaksanakan mendapatkan pahala dan jika lupa membacanya disunahkan sujud sahwi. (Hartono & Lutfauziah, 2012, hal. 88).

Dalilnya adalah Ulama syafiiyah mengatakan : kedudukan qunut pada shalat subuh persisnya ketika bangkit dari rukuk pada rakaat kedua. Hukumnya dalah sunnah karena ada hadits yang meriwayatkan kebanyakan ahli hadits kecuali Tirmidzi. Hadits itu dirwayatkan dari sahabat Ibnu Sirin, Annas bin Malik pernah ditanya: Apakah Nabi menjalankan Qunut pada saat shalat subuh? Jawab Anas: Ya. Kemudian ditanya lagi: letaknya dimana, sebelum atau sesudah rukuk? Jawabnya: sesudah rukuk (Hartono & Lutfauziah, 2012, hal. 89-90).

4) Ziarah Kubur

Menurut KH. Muhyiddin Abdusshomad, Ketua PCNU Jember, Jawa Timur menyebutkan bahwa dalil-dalil tentang ziarah kubur

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

“Rasulallah s.a.w bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur. Namun sekarang, berziarahlah kalian ke sana.” (H.R. Muslim)

Ibnu Hajar Al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah ke amakam para wali, beliau mengatakan:

Beliau ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka. (Al-Fatawi al-Kubra al-Fiqhiyah, juz II, hal 24)

Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainnya. Ma'qil bin Yasar meriwayatkan Rasul SAW bersabda: Bacalah surat Yasin pada orang-orang mati di antara kamu. (HR Abu Daud).

Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadia pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi

orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

5) Tahlilan

Tahlilan adalah aktivitas seseorang atau kelompok (jama'ah) yang melantunkan atau membaca kalimat *thayyibah*/kalimat *tahlil*. Upacara tahlilan lazimnya dilakukan setiap ada kematian. Tahlilan diselenggarakan selama tujuh hari/malam berturut-turut setelah kematian seseorang muslim. Dengan tujuan utama mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Tahlilan diselenggarakan atas prakarsa keluarga/ahli waris seseorang yang telah meninggal. Imam atau pemimpin upacara tahlilan adalah seseorang yang, karena keilmuan dan kesalehannya, diminta atau ditunjuk oleh keluarga ahli waris (Pakar, 2015, hal. 7).

Biasanya tahlilan dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100, dan pada hari ke 1000 nya. Begitu juga tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dihadiahkan untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut. Berdasarkan beberapa dalil, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسَّ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْأَخْرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِقْرُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ (رواه أَبُو دَاوُدَ، ابْنُ مَاجَةَ، النَّسَائِيُّ، أَحْمَدُ، الْحَكِيمُ، الْبَغَوِيُّ، ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، الطَّبْرَانِيُّ، الْبَيْهَقِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ

“Dari sahabat Ma’qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur’an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosadanya. Bacakanlah surat Yasin kepada *orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian*. (H.R. Abu Dawud, dll).

Adapun beberapa ulama juga berpendapat seperti Imam Syafi’i yang mengatakan bahwa

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

Bahwa, disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur’an maka akan lebih baik.

Menurut KH Abdul Manan A.Ghani, Ketua Lembaga Ta'mir Masjid PBNU mengutip pendapat Imam Nawawi dalam kitab *Majmu'*-nya menerangkan bahwa tidak hanya tahlil dan doa, tetapi juga disunahkan bagi orang yang ziarah kubur untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an lalu setelahnya diiringi berdoa untuk mayit.

Begitu juga Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa, Rasulullah saw pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda "Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering".

6) Maulid Nabi

Katib Syuriah PCNU Jombang H Abd Kholiq Hasan mengajak warga nahdliyin mengetahui dalil-dalil anjuran merayakan atau memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Pasalnya tak sedikit golongan yang menganggap perayaan itu adalah bid'ah yang sesat.

Dalam pandangan Gus Kholiq, sapaan akrabnya, peringatan Maulid Nabi pada dasarnya adalah ungkapan rasa senang dan gembira dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Rasa senang dan gembira itu sendiri merupakan perintah Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 58, lanjut dia, disebutkan anjuran untuk bergembira dengan karunia Allah dan rahmat-Nya sebab Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad Saw) hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira." (QS.Yunus: 58)

Rasa senang dan gembira ini, kata dia, sebagaimana yang telah Nabi contohkan sendiri dengan cara berpuasa pada hari kelahiran beliau. Dalam sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari yang artinya bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang puasa Senin. Nabi menjawab, pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku.

Sedangkan untuk memperingati Maulid Nabi ini, menurut Gus Kholiq, terdapat dorongan kuat untuk membaca shalawat dan salam kepadanya. Sebab dijelaskan dalam Al-Qur'an surah QS. al-Ahzab ayat 56, Allah dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad saat lahir.

7) Shalat Tarawih

Shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah shalat Isya pada malam-malam bulan Ramadhan. Shalat ini dikerjakan sejak zaman Rasulullah SAW masih hidup. Pada malam-malam bulan Ramadhan Rasulullah SAW sholat sunnah di Masjid, lalu berbondong-bondonglah apra sahabat mengikutinya, semakin lama

pengikutnya semakin banyak saja. Hingga pada suatu malam Rasulullah tidak keluar untuk shalat meski para sahabat telah banyak menunggunya.

في شهر رمضان بعشرين ركعة وإن كانوا ليقروون بالمئين من القرآن

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali, bahwa Ibnu Abi Dzi’b dari Yazid bin Khoshifah dari As Saib bin Yazid, ia berkata, “Mereka melaksanakan qiyam lail di masa ‘Umar di bulan Ramadhan sebanyak 20 raka’at. Ketika itu mereka membaca 200 ayat Al Qur’an.” (HR. ‘Ali bin Al Ja’d dalam musnadnya, 1/413).

8) Isyarat Tangan Saat Tayahud

Menggerakkan jari ketika membaca tasyahud adalah sesuatu yang tidak ada dalilnya sama sekali, dan Rasulullah SAW tidak pernah menjalankannya. Berikut ini adalah dalil-dalil haditsnya.

عن ابن زبير رضي الله عنهما أنه
صلى الله عليه وسلم كان يشير
بالسبابة لا يتحركها ولا يجاوز
بصره إشارة

Keterangan dari Sahabat Abdullah bin Zubair RA, sesungguhnya Rasulullah SAW memberi isyarat (ketika sedang duduk tahiyat) dengan jari telunjuknya. Tidak menggerak-gerakkannya dan tidak juga memberi isyarat dengan penglihatannya. (HR Abu Dawud, Nasai dan Ahmad)

عن ابن عمر رضي الله عنهما
قال: كان النبي صلى الله عليه
وسلم إذا جلس في الصلاة وضع
كفه اليمنى على فخذ اليمنى
وقبض أصابعه كلها وأشار
بأصبعه التي تلي الإبهام ، ووضع
كفه اليسرى على فخذ اليسرى

“Sahabat Abdullah bin Umar RA berkata, Nabi Muhammad SAW ketika sedang duduk (tahiyat) dalam sholat, meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanan. Menggenggam seluruh jarinya dan memberi isyarat dengan jari di samping jempol (telunjuk). Nabi meletakkan telapak kirinya di atas paha kiri.” (HR Muslim dan Abu Dawud).

2. Persatuan Islam (PERSIS)

a. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya PERSIS

Diawali dengan terbentuknya suatu kelompok tadarusan (penelaahan agama Islam) di kota Bandung yang dipimpin oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus, bersama dengan jamaahnya dengan penuh kecintaan, menelaah, mengkaji serta menguji ajaran-ajaran Islam. Kesadaran akan kehidupan berjama'ah, berimamah, dan berimarah dalam menyebarkan syiar Islam menimbulkan semangat kelompok tadarus ini untuk mendirikan organisasi baru dengan ciri dan karakteristik yang khas (Amien, et al., 2007, hal. 101-102).

Pada tanggal 12 September 1923 bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberinama Persatuan Islam (Persis). Nama persatuan Islam ini diberikan dengan maksud mengarahkan ruhul jihad, ijtihad, dan tajdid, serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita jam'iyah, yaitu persatua pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam, dan persatuan usaha Islam. Ide filosofi ini dari konsepsi persatua pemikiran, rasa, suara, dan usaha Isla diilhami oleh firman Allah dalam al-Quran surat Ali-Imran ayat 103: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai," serta sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yan berbunyi: "kekuatan Allah itu beserta jamaah". Firman Alah dan hadits Nabi tersebut dijadikan motto Persis dan ditulis dalam lambang Persis yangberbentuk lingkaran binantang bersudut 12 (Amien, et al., 2007, hal. 102).

b. Keorganisasian

Pada dasarnya perhatian persis ditunjukkan terutama pada penyebaran faham al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini dilakukan dengan berbagai macam aktivitas diantaranya adalah dengan mengadakan pertemuan-petemuan umum, tabligh, kelompok studi (halaqah), tadarus, mendirikan sekolah-sekolah (pesantren), menerbitkan majalah dan kitab-kitab serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya (Amien, et al., 2007, hal. 103).

Adapun visi, misi, tujuan, dan program jihad Persis adalah sebagai berikut (Amien, et al., 2007, hal. 123-124):

Visi

Visi jamiyah persatuan Islam adalah terwujudnya al-Jama'ah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah

Misi

- 1) Mengembalikan umat kepada al-Quran dan as-Sunnah
- 2) Menghidupkan ruhul jihad, ijtihad, dan tajdid
- 3) Mewujudkan muwahid, mujahid, mujtahid, dan mujjadid
- 4) Meningkatkan kesejahteraan umat

Tujuan

Tujuan jamiyah persatuan Islam adalah terlaksananya syari'at Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah secara kaffah dalam segala aspek kehidupan.

Program jihad jamiyah Persatuan Islam

- 1) Islahul Aqidah dengan jalan membasmi khurafat, takhayul, dan syirik dikalangan umat Islam
- 2) Ishlahul Ibadah, dengan jalan membasmi bid'ah dan taqlid serta membimbing umat dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah
- 3) Islahul Muamalah, dengan jalan membimbing umat dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya atas dasar al-Quran dan as-Sunnah
- 4) Ishlahul Khuluqil Ummat, dengan jalan memperbaiki akhlak masyarakat.

c. Amaliyah Persis

- 1) Shalawat

Shalawat itu berarti do'a, memberi berkah dan ibadah. Shalawat Allah kepada hambanya dibagi dua, khusus dan umum. Shalawat khusus, ialah shalawat Allah kepada para Rasul atau Nabi-Nya, teristimewa shalawat Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Shalawat umum, ialah shalawat Allah kepada hamba-Nya yang mukmin.

Adapun bentuk-bentuk atau lafadz-lafadz shalawat yang shahih, diriwayatkan dari Nabi saw ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Contoh shalawat yang panjang adalah seperti yang kita baca setiap sholat ketika Tahiyat awal atau Tahiyat akhir.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, muliakanlah oleh-Mu Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau muliakan keluarga (Nabi) Ibrahim dan berilah barokah kepada

Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberi barokah keluarga Ibrahim. Bahwasanya Engkau sangat terpuji lagi sangat mulia di seluruh alam.” (HR. Bukhari dari Abu Sa’id Kaab bin Ujah)

2) Niat Shalat

Melafalkan niyyat, misalnya membaca “ushali” termasuk dalam ibadah mahdlat yang tidak diyariatkan Allah SWT, tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW tidak ada seorang sahabat yang mengamalkan tallaffuzh bi an-Niyyat, begitu juga para tabi’in dan para imam yang empat. Dengan demikian tallaffuzh bi an-Niyyat hukumnya adalah bid’ah, suatu ma’shiyat dalam ibadah (Syuhada, Abdurrahman, Shalehuddin, Ghazaly, & Romli, 2013, hal. 87).

Adapun dalil yang digunakan oleh Persis mengenai niat shalat adalah

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Dalil lainnya yang digunakan oleh Persis mengenai niat shalat adalah

إِذْ قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

“Apabila mau berdiri untuk shalat, hendaklah engkau berwudhu kemudian menghadap kiblat dan takbir”

Dengan demikian, bagi orang yang sudah berdiri dan siap untuk shalat tidak ada tugas lain kecuali siap-siap untuk memulai shalat sesuai dengan petunjuk Rasulullah.

3) Qunut Subuh

Qunut hukumnya sunnat dan dilakukan hanya pada waktu adanya *nazilat* (musibah yang menimpa kaum muslim). Qunut *nazilat* dilakukan pada rakaat terakhir setelah bangkit dari ruku pada setiap shalat fardhu.

Anas *Radiyallahu anhu* berkata : “Nabi SAW tidak qunut melainkan apabila hendak mendoakan kebaikan bagi suatu kaum atau kecelakaan atas suatu kaum.”

4) Ziarah Kubur

Islam hanya menganjurkan untuk mendoakan mereka yang sudah lebih dulu berada di alam kubur agar diberi perlindungan oleh Allah dari azab kubur dan diberi tempat yang layak di sisi-Nya.

Doa bisa dipanjatkan dari kejauhan atau datang langsung ke makam bersangkutan. Doa yang Rasulullah Saw. anjurkan saat berziarah ke makam adalah sebagai berikut,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami insya Allah akan menyusul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian Al ‘Afiyah (keselamatan).” (H.R. Muslim)

5) Tahlilan

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw., tidak pernah diceritakan bahwa Rasul melakukan tahlilan ketika orang-orang yang dicintainya meninggal. Padahal sebagaimana kita ketahui Rasulullah Saw. sangat mencintai istrinya, Khadijah r.a., tetapi beliau tidak melakukan tahlilan. Rasul mencintai pamannya, Hamzah r.a. yang syahid pada Perang Uhud, namun beliau pun tidak melakukan tahlilan untuknya. Begitu pun dengan para sahabat-sahabat terbaiknya yang gugur di medan pertempuran. Tidak ada satu pun riwayat shahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. melakukan tahlilan untuk orang-orang yang meninggal termasuk kepada istrinya, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Para sahabat pun, ketika Rasulullah Saw. wafat, juga tidak melakukan tahlilan untuk Nabi Saw. Riwayat-riwayat di atas menegaskan bahwa kegiatan tahlilan tidak dicontohkan Rasul Saw., keluarganya bahkan para sahabatnya. Adapun dalil yang digunakan oleh Persis mengenai tahlilan adalah:

“Barangsiapa yang mengamalkan suatu amal (ibadah) yang tidak pernah kami lakukan, maka amalannya itu ditolak.” (H.R. Muslim).

6) Maulid Nabi

Diantara perayaan-perayaan bid’ah yang diadakan oleh kebanyakan kaum muslimin adalah perayaan maulid Nabi. Bahkan maulid Nabi ini merupakan induk dari maulid-maulid yang ada seperti maulid para wali, orang-orang sholeh, ulang tahun anak kecil dan orang tua. Maulid-maulid ini adalah perayaan yang telah di kenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Dan perayaan ini bukan hanya ada pada masyarakat kaum muslimin saja tapi sudah di kenal sejak sebelum datangnya Islam. Dahulu Raja-Raja Mesir (yang bergelar Fir’aun) dan orang-orang Yunani mengadakan perayaan untuk Tuhan-Tuhan mereka.

Lalu perayaan-perayaan ini di warisi oleh orang-orang Kristen, di antara perayaan-perayaan yang penting bagi mereka adalah perayaan hari kelahiran Isa al-Masih q, mereka menjadikannya hariaya dan hari libur serta bersenang-senang. Mereka menyalakan lilin-lilin, membuat makanan-makanan khusus serta mengadakan hal-hal yang diharamkan.

Kemudian sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada agama Islam ini menjadikan hari kelahiran Nabi sebagai hari raya yang diperingati seperti orang-orang Kristen yang menjadikan hari kelahiran Isa al-Masih sebagai hariaya mereka. Maka orang-orang tersebut menyerupai orang-orang Kristen dalam perayaan dan peringatan maulid Nabi yang diadakan setiap tahun.

Dari sinilah asal mula maulid Nabi sebagaimana yang dikatakan oleh as-Sakhawi : “Apabila orang-orang salib/kristen menjadikan hari kelahiran Nabi mereka sebagai hariaya maka orang Islam pun lebih dari itu” (at-Tibr al-Masbuuk Fii Dzaiissuluuk oleh as-Sakhawi).

Inilah teks penyerupaan dengan orang-orang Kristen. Sesungguhnya perayaan maulid Nabi ini menyerupai orang-orang Kristen, padahal “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk kaum itu” (HR. Abu Daud, Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Irwaul Gholil 5/109.) Dan inilah yang dikabarkan serta yang dikhawatirkan oleh Nabi: “Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan-jalan orang sebelum kalian sedikit demi sedikit sampai seandainya mereka masuk lubang biawak kalian juga akan mengikuti mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

7) Shalat Tarawih

Shalat sunnat yang dicontohkan Rasul ada yang khusus dikerjakan malam hari yaitu shalat tarawih jika dikerjakan pada bulan Ramadhan atau shalat tahajud jika dikerjakan di luar bulan Ramadhan (Rahman & Kusnadi, 1999, hal. 106).

Shalat tarawih pernah dikerjakan Rasulullah SAW secara berjama'ah sebagaimana diterangkan dalam suatu hadits:

Dari 'Aisyah, ia berkata : Rasulullah SAW tidak melebihi sebelas rakaat dalam shalat di bulan Ramadhan atau pada bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat tidak perlu bertanya baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat lagi empat rakaat jangan pula engkau tanya baik dan panjangnya, lalu Rasulullah SAW shalat lagi tiga rakaat. (HR. Bukhari) (Rahman & Kusnadi, 1999, hal. 109).

8) Isyarat Tangan Saat Tasyahud

Berdasarkan hadits Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma*:

أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- كان إذا قعد في التشهد وضع يده اليسرى على ركبته اليسرى ووضع يده اليمنى على ركبته اليمنى ، وعقد ثلاثة وخمسين وأشار بالسبابة

“Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila duduk bertasyahud beliau letakkan tangan kirinya di atas lututnya yang kiri, dan meletakkan tangan kanannya di atas lututnya yang kanan dan membentuk lima puluh tiga dan berisyarat dengan telunjuknya” (HR Muslim).

3. Analisis Sikap Terhadap Perbedaan Amaliyah NU dan Persatuan Islam

Perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya fenomena menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena yang sering ditengarai sebagai kebangkitan umat Islam ini muncul dalam bentuk meningkatnya kegiatan peribadatan, semakin banyaknya pengajian, merebaknya busana yang islami, dan munculnya partai-partai serta organisasi yang memakai platform Islam. Pada masa setelah kemerdekaan banyak organisasi dan partai-partai Islam yang bermunculan dengan corak dan warna yang berbeda-beda. Ada yang bergerak dalam bidang politik, sosial budaya, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Namun, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan bangsa Indonesia khususnya umat Islam.

Dua organisasi keislaman yang penulis bahas mengenai Nahdlatul Ulama dan Persis. Di kalangan masyarakat luas dua organisasi keislaman ini sudah dikenal luas oleh masyarakat. Selama ini banyak timbul perselisihan di kalangan dua golongan organisasi keislaman tersebut. Diantara isu-isu yang sering diperdebatkan adalah mengenai tahlilan. Baik NU ataupun Persis mempunyai dalil yang kuat. Menurut NU tahlilan merupakan suatu ibadah yang baik sementara menurut Persis tahlillah adalah sesuatu yang bid'ah dan tidak dicontohkan baik oleh Rasul, sahabat, atau tabiin.

D. SIMPULAN

Tipologi amaliyah Nahdlatul Ulama dan Persis terutama mengenai amalan-amalan yang dilakukan pada masing-masing organisasi terdapat perbedaan pendapat. Diantara hal yang paling sering terjadi perdebatan di kalangan masyarakat adalah perihal shalawat, niat shalat, qunut subuh, ziarah kubur, maulid nabi, tahlilan, jumlah rakaat shalat tarawih, dan isyarat tangan saat tasyahud. Diharapkan setelah mengetahui masing-masing perbedaan pendapat amaliyah Nahdlatul Ulama dan Persis selaku umat muslim dapat saling menghargai perbedaan pendapat tersebut sehingga akan terwujud ukhuwah Islamiyah di tengah-tengah umat, karena pada masing-masing ormas Islam mempunyai dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, S., Mukhtar, E., Abdurrahman, M., Kamiluddin, U., Truna, D. S., Wildan, D., et al. (2007). *Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah PERSIS*. Bandung.
- Farih, A. (2016). Nahdatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Nrgara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol 24, No. 2*, 251-284.
- Hartono, D., & Lutfauziah, A. (2012). *Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry.
- Husna, S. (2016). *Hasil-Hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdatul Umala*. Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU .
- Koswara, I. (2014). Eksistensi Persatuan Islam dalam Penyebaran Paham Keagamaan. *Akta diurna Vol. 10 No. 2*.
- Muhammad, F. (2015). Dinamika Pemikiran dan Gerakan Politik Nahdatul Ulama. *Vol 9, No. 1*.
- Pakar, S. I. (2015). *Tradisi Amaliyah Warga Nu : Tahlilan, Hadiyun, Istighotas, Dzikir, Ziarah Kubur*. Kamu NU.
- Rahman, D., & Kusnadi, K. (1999). *Kaifiyat Sholat Nabi SAW*. Bandung: Majelis Ta'lim Ibadurrahman.
- Setiawan, Z. (2010). Pemikiran dan Kebijakan Nahdatul Ulama dalam Menjaga Kedaulatan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Reformasi (1998-2009). *Spektrum Vol 7 No 1*.
- Syuhada, A., Abdurrahman, M., Shalehuddin, U., Ghazaly, A., & Romli, M. (2013). *Risalah Shalat*. Bandung: Persis Press.